

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III
SD NEGERI 005 SIKAKAK KECAMATAN CERENTI
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Libarti

libarti.sd5@yahoo.co.id

SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This study began with the results of science learning for third grade students of SD Negeri 005 Sikakak, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi which was still low. The purpose of this study is to improve student learning outcomes. The design of this study uses classroom action research (CAR) consisting of two cycles. The subjects of this study were third grade students with a total of 20 students. The results of the study stated that teacher activity in the first cycle obtained a percentage of 75%. At the second meeting increased to 79.16%. While in the second cycle at the first meeting reached 87.5%, and at the second meeting increased to 91.66%. Student activity in cycle I gained a percentage of 66.6%. At the second meeting increased to 75%. Whereas in the second cycle, at the first meeting it reached 83.3%, and at the second meeting increased to 87.5%. Learning outcomes on the baseline score were 40% with incomplete categories, in cycle I, it increased to 70% in the complete category and in cycle II it increased to 90% in the complete category. Based on the findings above, it can be concluded that, the application of inquiry learning models can improve science learning outcomes for third grade students of SD Negeri 005 Sikakak, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi.

Keywords: *inquiry learning model, science learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III dengan jumlah 20 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa aktivitas guru pada siklus I memperoleh presentase sebesar 75%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 79,16%. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan I mencapai 87,5%, dan pada pertemuan II meningkat menjadi 91,66%. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh presentase sebesar 66.6%. Pada pertemuan II meningkat menjadi 75%. Sedangkan pada siklus II, pada pertemuan I mencapai 83.3%, dan pada pertemuan II meningkat menjadi 87.5%. Hasil belajar pada skor dasar sebesar 40% dengan kategori tidak tuntas, pada siklus I, meningkat menjadi 70% dalam kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori tuntas. Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci : model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di SD perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar

yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja oleh guru atau siswa dalam usaha memahami fakta-fakta, konsep-konsep, aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan teori-teori yang akan diterapkan ke dalam situasi lain seperti: hafalan-hafalan, pemahaman, perhitungan-

perhitungan, praktikum, dan penarikan kesimpulan. IPA bukan hanya kumpulan fakta dan konsep, karena di dalam IPA juga terdapat berbagai proses dan nilai yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus dapat menampung kesenangan dan kepuasan intelektual siswa dalam usahanya untuk menggali berbagai konsep, sehingga dapat tercapai pembelajaran IPA yang efektif (Kunandar 2007).

Untuk mengetahui apakah penyelenggaraan pembelajaran IPA, dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan evaluasi. Untuk itu, evaluasi dilakukan atas komponen-komponen dan proses kerjanya sehingga apabila terjadi kegagalan dalam

mencapai tujuan maka dapat ditelusuri komponen dan proses yang menjadi sumber kegagalan. Sedangkan evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria (Purwanto, 2009).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan diskusi dengan teman sejawat, hasil pembelajaran yang peneliti lakukan sebagai guru di SD Negeri 005 Sikakak, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, masih tergolong sangat rendah. Hal ini di buktikan dengan hasil ulangan harian siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah di tetapkan sekolah sebesar 70. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa	
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
20	70	8 (40%)	12 (60%)

Dari analisis data hasil belajar siswa pada tabel 1 di atas, terlihat bahwa dari 20 siswa yang mengikuti ulangan harian IPA, siswa yang tuntas hanya 8 siswa atau sebesar 40% yang mencapai nilai KKM. Sedangkan 12 siswa atau sebesar 60% belum mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa di atas disebabkan karena, guru (peneliti) masih menggunakan metode konvensional (ceramah), metode ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan cepat merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Guru kurang menguasai kelas sehingga ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa cenderung bermain dan mengganggu teman sebangkunya. Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan guru. Guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar, menyebabkan kurangnya keingintahuan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan tersebut, perlu adanya perbaikan pembelajaran dengan segera. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri. Menurut Gulo dalam Trianto (2009) model pembelajaran Inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri ini akan dapat memperbaiki hasil pembelajaran IPA Siswa kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Trianto

(2009). Suatu model lebih efektif, jika diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu, Uno (2007). Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan Trianto (2009). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara has oleh guru. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Alpusari (2009). Dalam mengajarkan pembelajaran IPA yang sesuai kemampuan siswa berperan secara aktif dan kreatif yaitu model pembelajara Inkuiri.

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami Ramayulis (1990). Inkuiri adalah proses yang memungkinkan anak didik menafsirkan masa lampau dan menentukan masalah-masalah personal dan berbagai isu lainnya didalam masyarakat. Inkuiri adalah suatu kegiatan atau penelaahan sesuatu dengan cara mencari kesimpulan, keyakinan tertentu melalui proses berpikir dan penalaran secara teratur, runtut dan biasa di terima oleh akal (Alpusari, 2009) Menurut Gulo dalam Trianto (2009) Inkuiri dalam bahasa inggris "inquiry" berarti pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan.

Dengan demikian model pembelajaran Inkuiri adalah merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan cara berfikir yang bersifat penemuan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang diamati atas dasar ini model pembelajaran Inkuiri menekankan pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu proses kemudian mengambil kesimpulan. Model

pembelajaran Inkuiri juga berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, menyelidiki, secara sistematis, logis, analistis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri dan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk bertanya, memeriksa, atau menyelidiki sesuatu.

Model pembelajaran Inkuiri dalam perkembangannya mempunyai peranan yang penting terhadap pendidikan sekolah baik bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran Inkuiri menitiberatkan kepada keaktifan siswa, untuk meneliti secara ilmiah masalah yang di hadapinya dan menyadari apa yang mereka lakukan itu adalah perolehan sendiri, bukan perolehan guru. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, penanya di dalam proses pembelajaran (Tani, dkk. 2018).

Pembelajaran Inkuiri mempunyai kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Adapun kelebihan Inkuiri adalah sebagai berikut: 1) perkembangan cara berfikir ilmiah seperti menggali pertanyaan mencari jawaban dan menyimpulkan atau memproses ketenangan; 2) dapat melatih siswa untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokratis; 3) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 4) mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri; 5) dapat mnagembangkan bakat atau kecakapan individu; 6) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri; 7) menghindarkan diri dari cara belajar tradisional; 8) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru; 9) dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik; 10) produktif dalam berfikir kreatif; dan 11) memberikan ruang

kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar.

Adapun kelemahan model pembelajaran Inkuiri adalah sebagai berikut: 1) sukar mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; 2) sukar merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; 3) kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sukar menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan; dan 4) guru mengalami kesulitan dalam

mengimplementasikan Inkuiri, selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan menguasai pelajaran.

Di dalam model pembelajaran inkuiri anak memiliki kebebasan berkembang, disamping itu anak memiliki motivasi untuk meneliti. Pada penelitian ini tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran Inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak dalam Trianto (2009) Adapun tahapan pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

Tabel 2. Tahap Pembelajaran Inkuiri

Fase	Perilaku Guru
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat untuk membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi.	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
Mengumpulkan data dan menganalisis data.	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membentuk Kesimpulan

Trianto (2009)

Dalam suatu proses belajar mengajar, unsur yang sangat penting adalah model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sasaran yang dimaksud adalah hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Inkuiri agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam model pembelajaran Inkuiri siswa terlibat langsung pada setiap permasalahan yang di berikan. Keterlibatan siswa dalam dunia nyata akan

mempermudah pembelajaran IPA dipahami oleh siswa sehingga belajar semangat, pengembangan situasi dan kondisi yang terbuka, motivasi berprestasi serta menciptakan komunikasi yang baik harus diarahkan kepada tiga kegiatan dalam pengajaran yaitu pada saat memberi penjelasan, mengajukan pertanyaan dan memberi umpan balik. Dalam penggunaan model pembelajaran Inkuiri guru saling menghargai antara siswa dengan guru serta penerapan pada pengajaran yang demokratis adalah merupakan bentuk implementasi terhadap hasil belajar siswa.

Maka kemampuan kognitif siswa akan berkembang seiring dengan adanya proses interaktif untuk memecahkan masalah kejadian-kejadian ilmiah dengan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan di kelas III, dengan jumlah siswa 20. Terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan kolaboratif. Menurut Arikunto (2009), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Adapun tahapan-tahapn di dalam penelitian ini ada sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi.

Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sudjana (2009) statistik deskriptif

adalah berusaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa maksud untuk menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data tentang aktivitas siswa yang diamati.

Teknik analisis data guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran model inkuiri dalam proses pembelajaran terlaksana. Pelaksanaan dikatakan berhasil jika $\geq 70\%$ dari semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran berlangsung tertuang dalam skenario pembelajaran dan terlaksana dengan sendirinya. Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibuktikan pada observasi dengan rumus :

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria Aktivitas siswa dan guru dapat dilihat dari lembaran observasi kemampuan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, adapun kriteria penilaian tersebut adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Keberhasilan	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
45-59	Kurang
<44	Sangat kurang

Rasyid dan Mansur (2008)

Analisis Hasil Belajar

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa digunakan instrumen test hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif saja. Penentuan ketuntasan berdasarkan acuan patokan yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah siswa yang menjawab benar di bagi

dengan jumlah siswa seluruhnya. Rumusnya adalah:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \text{ (Trianto, 2009)}$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah soal yang benar

Tt = Jumlah soal seluruhnya

Tabel 4. Kategori Hasil Belajar Siswa

Persentase Keberhasilan	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
45-59	Kurang
<44	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHAAN

Hasil dari penerapan model pembelajaran Inkuiri mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi, dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru diperoleh bersamaan dengan pelaksanaan

kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model Inkuiri. Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
II	II	19	79.16	Baik
	III	21	87.5	Amat Baik
	IV	22	91.66	Amat Baik

Dari analisis data pada tabel diatas, dapat dilihat, pada siklus I aktivitas guru dalam menggunakan model inkuiri secara umum belum berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas guru dalam pembelajaran baru mencapai 75% dalam kategori baik. Pada pertemuan II meningkat menjadi 79,16% dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas guru pada pertemuan I mencapai 87,5% dalam kategori amat baik, Setelah dilaksanakan pertemuan II aktivitas guru lebih meningkat menjadi 91,66% dalam kategori amat baik. Melihat adanya peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya

menunjukkan bahwa guru telah berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pengamatan observer terhadap pelaksanaan pembelajaran, dapat dijelaskan bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dilihat dari aktivitas siswa telah berjalan dengan baik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas siswa setiap pertemuan. Peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	16	66.6	Baik
	II	18	75	Baik
II	III	20	83.3	Amat Baik
	IV	21	87.5	Amat Baik

Dari analisis data pada tabel diatas, dapat dilihat, pada siklus I aktivitas siswa dalam menggunakan model inkuiri secara umum sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran baru mencapai 66.6% dalam kategori baik. Pada pertemuan II meningkat menjadi 75% dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas siswa pada pertemuan I mencapai 83.3% dalam kategori amat baik, Setelah dilaksanakan pertemuan II aktivitas siswa lebih meningkat menjadi 87.5% dalam kategori amat baik.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut

terjadi karena pelaksanaan pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru, sudah mulai didominasi siswa. Siswa sangat bersemangat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diajukan.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ketuntasan belajar pada UAS I dan UAS II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan dua II mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No	Skor Dasar dan Siklus	Siswa yang Hadir	Ketuntasan Klasikal	
			Persen Ketuntasan	Kategori
1	Skor dasar	20	40%	Tidak Tuntas
2	Siklus I	20	70%	Tuntas
3	Siklus II	20	90%	Tuntas

Dari analisis data hasil belajar siswa pada tabel diatas, dilihat dari skor dasar presentase ketuntasan siswa pada matapelajaran IPA sebesar 40% dengan kategori tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, presentase hasil belajar siswa meningkat menjadi 70% dalam kategori tuntas. Setelah dilakukan siklus II, presentase hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi 90% dengan kategori tuntas.

Dari analisis data hasil belajar tersebut, peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena, siswa telah terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan mudah mengingat dan memahami pelajaran yang telah dipelajari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat di simpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 005 Sikakak Kecamatan

Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Peningkatannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas guru, pada siklus I, memperoleh presentase sebesar 75% dalam kategori baik. Pada pertemuan II meningkat menjadi 79,16% dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, skor aktivitas guru pada pertemuan I mencapai 87,5% dalam kategori amat baik, Setelah dilaksanakan pertemuan II aktivitas guru lebih meningkat menjadi 91,66% dalam kategori amat baik.
2. Aktivitas Siswa, pada siklus I, memperoleh nilai presentase sebesar 66.6% dalam kategori baik. Pada pertemuan II meningkat menjadi 75% dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, nilai aktivitas siswa pada pertemuan I mencapai 83.3% dalam kategori amat baik, Setelah dilaksanakan pertemuan II aktivitas siswa lebih meningkat menjadi 87.5% dalam kategori amat baik.
3. Hasil belajar, dilihat dari skor dasar

presentase ketuntasan siswa pada matapelajaran IPA sebesar 40% dengan kategori tidak tuntas. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, presentase hasil belajar siswa meningkat menjadi 70% dalam kategori tuntas. Setelah dilakukan siklus II, presentase hasil belajar siswa kembali meningkat menjadi 90% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA baik di kelas awal maupun di kelas tinggi. 2) guru harus memaksimalkan peran siswa dalam pembelajaran, dengan meningkatnya keaktifan siswa dengan memberikan tugas-tugas individu yang jelas sehingga siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. 3) hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, Mahmud. 2009. *Acuan praktikum konsep dasar IPA Biologi untuk SD*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ramayulis. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rasyid, Harun & Mansur. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tani, Richa Widya dkk. 2018. *Collaborative Reflection to Enhance Teachers' Teaching Ability Utilized*

Inquiry Model. Journal of Teaching and Learning in elementary Education (JTLEE). (1) 2. P 129

- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Uno Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara